

Analisis Pendapatan Usahatani Melon (*Cucumis melo L.*) Di Kabupaten Sukoharjo

Mbabar Wisaksono Supangkat¹

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

Email Korespondensi: babarws12@gmail.com

ABSTRAK

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan buah yang memiliki rasa manis dengan kandungan air yang banyak. Tingginya permintaan buah melon pada masa pandemi Covid-19 menciptakan tingginya permintaan pada pasar lokal di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia saja melon asal Indonesia juga digemari oleh pasar luar negeri. Pasar induk di Jakarta memiliki permintaan yang tinggi akan buah melon membuat petani di Sukoharjo berinisiatif untuk menanam buah tersebut. Penanaman buah melon juga didasari oleh musim kemarau yang dipercaya cocok untuk menanam buah musiman ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan biaya, pendapatan yang didapatkan, dan kelayakan usahatani melon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *snowball sampling*. Penggunaan biaya terbesar pada upah tenaga kerja per usahatani sebesar Rp 17.612.500 dan per ha sebesar Rp 26.292.366. Penggunaan biaya terkecil pada penggunaan insektisida dan fungisida per usahatani sebesar Rp 1.521.667 dan per ha sebesar Rp 2.589.114. Pendapatan per usahatani didapatkan Rp 42.530.455 dan per ha sebesar Rp 24.995.673. Pendekatan R/C Ratio per usahatani didapatkan hasil 2,21 sedangkan per ha didapatkan hasil 2,15 dengan kesimpulan usahatani tersebut layak untuk dijalankan karena lebih dari 1.

Kata Kunci: Analisis Pendapatan Usahatani, Pendekatan R/C Ratio, Usahatani Melon.

PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan buah yang memiliki rasa manis dengan kandungan air yang banyak. Kandungan vitamin dan gizi melon sangatlah tinggi, melon mengandung protein, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B5, vitamin B6, vitamin C, kalsium, zat besi, fosfor, dan zinc (Rafi, 2021). Melon belum lama dibudidayakan di Indonesia tetapi sudah digemari oleh kalangan masyarakat karena memiliki rasa yang manis, beraroma khas, dan sangat menyegarkan untuk dimakan, sedangkan untuk kalangan petani, melon dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Adhiyanto, 2021). Musim kemarau sangat mendukung untuk menanam buah melon selain untuk perkembangan tanamannya juga diharapkan mampu menghasilkan hasil panen yang tinggi (Widiyanto, 2017).

Pelaksanaan usahatani dilakukan dengan bagaimana seorang petani mampu melakukan perencanaan, pengelolaan, pemasaran, pemanfaatan faktor produksi yang efisien dan efektif dan dalam menganalisis resiko (Shinta, 2011). Untuk memaksimalkan usahatani perlu diperhatikan faktor produksinya, seperti luasnya lahan untuk menanam suatu komoditas pertanian, jumlah pupuk yang digunakan, pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit, benih yang unggul, dan tenaga kerja yang dibutuhkan (Aprillia dalam Tola, 2020).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah berapa penggunaan biaya yang digunakan pada usahatani melon, berapa pendapatan yang didapatkan pada usahatani melon, bagaimanakah kelayakan usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian didapatkan untuk mengetahui penggunaan biaya yang digunakan pada usahatani melon, untuk mengetahui pendapatan yang didapatkan pada usahatani melon, untuk mengetahui apakah usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo sudah layak untuk dijalankan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan angka-angka untuk menjelaskan suatu kejadian / kegiatan dengan pengumpulan data secara observatif untuk dapat dianalisis lebih lanjut dalam analisis data untuk menguji sebuah hipotesis / teori. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan memilih petani melon yang memiliki / menyewa lahan tanam untuk menanam melon dan telah melakukan usahatani melon lebih dari 1 tahun atau yang sudah memiliki penghasilan dari usahatani tersebut. Penelitian dilakukan pada 28 Mei hingga 31 Juli 2022. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel usahatani melon yaitu dengan menggunakan *snowball sampling* dengan memiliki karakteristik sebagai seorang petani melon yang memiliki / menyewa lahan tanam dengan luas maksimal 2 ha. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 Karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara dan pembagian kuisioner dengan petani melon di Kabupaten Sukoharjo. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo dan Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo. Metode analisis data menggunakan *cash flow analysis* dengan mencari hasil penerimaan usahatani, biaya produksi, dan pendapatan usahatani setelah itu dicari kelayakan usahatani menggunakan pendekatan R/C Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sukoharjo memiliki 3 kecamatan yang saat ini petaninya masih menanam buah melon, 3 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bulu, Kecamatan Nguter, dan Kecamatan Baki (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2016). Pada penelitian kali ini penulis melakukan pengambilan sampel responden pada Desa Wotgaleh, Desa Pranat, dan Desa Mulur. Ketiga desa tersebut masih berdekatan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Nguter. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Sukoharjo seluas 466.66 km², dengan luas wilayah tersebut banyak masyarakat desa yang lebih memilih menjadi petani karena lahan dan kondisi tanah yang masih subur.

Identitas Responden

Identitas responden akan dikelompokkan menurut umur petani, Pendidikan terakhir, luas dan biaya sewa lahan, jenis melon, penggunaan pupuk, penggunaan insektisida dan fungisida, biaya tenaga kerja, alat pertanian, modal yang digunakan, hasil panen, harga melon, dan hasil penerimaan.

1. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Umur rata rata produktif petani sama dengan umur produktif pekerja pada umumnya. Petani yang memiliki umur diatas 40 tahun masih sanggup untuk melakukan usahatani dengan hasil yang maksimal apabila petani tersebut mampu mengefektif dan mengefisiensi tenaganya untuk melakukan usahatani.

Tabel 1. Umur Responden

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	21 – 30	1	3,34
2	31 – 40	9	30,00
3	41 – 50	13	43,34
4	51 – 60	6	20,00
5	61 – 70	1	3,34
Total		30	100,00
Rata – rata		44	

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Umur petani 21-30 tahun berjumlah 1 orang dengan presentase 3,34%, 31-40 tahun berjumlah 9 orang dengan presentase 30,00%. 41-50 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 43,34%, 51-60 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 20,00%, dan 61-70 tahun dengan jumlah 1 orang dengan presentase 3,34%, rata rata petani berumur 44 tahun dengan total 30 orang presentase 100,00%.

2. Identitas Responden Berdasarkan Umur

Kualitas dan pemikiran seseorang dapat dilihat dari tingginya Pendidikan yang dijenjang, semakin tinggi pendidikannya seseorang seharusnya lebih bisa berfikir lebih kritis dan mengambil keputusan dengan bijaksana.

Tabel 2. Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	14	46,67
2	SMP	7	23,34
3	SMA	8	26,67
4	Sarjana	1	3,34
Total		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pendidikan terakhir petani dalam jenjang sd berjumlah 14 orang dengan presentase 46,67%, smp berjumlah 7 orang dengan presentase 23,34%, sma berjumlah 8 orang dengan presentase 26,67%, sarjana berjumlah 1 orang dengan presentas 3,34%.

3. Identitas Responden Berdasarkan Luas Dan Biaya Sewa Lahan

Lahan yang luas memiliki kapasitas penanaman yang lebih besar daripada lahan yang sempit, lebih luas suatu lahan diharapkan mampu menghasilkan lebih banyak. Tetapi semakin luas suatu lahan maka kebutuhan dan biaya produksinya juga lebih tinggi, biaya sewa yang tinggi juga dapat mempengaruhi suatu usahatani.

Tabel 3. Biaya Sewa Lahan Per Satu Kali Musim Tanam

Status Lahan		Luas Lahan (ha)	Biaya Sewa (Rp)
Milik Sendiri	Sewa		
0	30	0,69	5.761.111

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Status lahan sewa berjumlah 30 orang dikarenakan tingginya harga tanah. Rata rata lahan seluas 0,69 ha dengan rata rata biaya sewa Rp 5.761.111.

4. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Melon

Jenis melon yang ditanam di Kabupaten Sukoharjo kebanyakan melon daging hijau karena kebutuhan pasar dan perawatannya yang cukup mudah. Terdapat banyak sekali jenis varietas melon hijau tetapi petani lebih memilih melon jenis pertiwi dan clara dikarenakan tahan virus dan anti penyakit kuning.

Tabel 4. Jenis Melon

No	Jenis Melon	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertiwi	14	46,67
2	Clara	8	26,67
3	Lainnya	8	26,67
Total		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Jenis melon pertiwi ditanam oleh 14 orang dengan persentase 46,67%, clara ditanam oleh 8 orang dengan persentase 26,67%, lainnya dengan jenis esen, diana, amanda, berlian dan mascot dengan jumlah 8 orang dengan persentase 26,67%. Berikut penggunaan benih per bungkus yang digunakan oleh petani :

Tabel 5. Penggunaan Benih Melon

Penggunaan Benih (bungkus)	Usahatani	Ha
Rata – rata	17	24,25

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Penggunaan benih per bungkus dengan rata rata 17 per usahatani dan per ha 24,25. Harga benih melon bervariasi tergantung tempat pembelian dan jenis melonnya, berikut harga benih yang didapatkan :

Tabel 6. Harga Benih Per Bungkus

No	Harga Benih (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	170.001 – 200.000	12	40,00
2	200.001 – 230.000	12	40,00
3	230.001 – 260.000	6	20,00
Total		30	100,00
Rata – rata		213.667	

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Harga benih Rp 170.001-200.000 berjumlah 12 orang dengan persentase 40,00%, harga Rp 200.001-230.000 berjumlah 12 orang dengan persentase 40,00%, harga Rp 230.001-260.000 berjumlah 6 orang dengan persentase 20,00%. Rata rata harga benih per bungkusnya adalah Rp 213.667. Berikut hasil dari kebutuhan pembelian benih melon :

Tabel 7. Biaya Penggunaan Benih

Biaya Penggunaan Benih (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata - rata	3.654.167	5.175.793

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Biaya penggunaan benih rata rata per usahatani sebesar Rp 3.654.167 dan per ha sebesar Rp 5.175.793.

5. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pupuk

Pupuk merupakan pondasi utama sebelum melakukan usahatani, tanpa pemupukan yang baik tanaman tidak akan tumbuh maksimal dan tanaman dapat mati dengan mudah karena virus atau kekurangan unsur hara.

Tabel 8. Jumlah Penggunaan Pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pupuk Kandang	30	100,00
2	Dolomite	9	30,00
3	Phonska	15	50,00
4	Urea	14	46,67
5	Mutiara	13	43,34
6	SP36	13	43,34

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pengguna pupuk kandang berjumlah 30 orang dengan persentase 100,00%, pupuk dolomite berjumlah 9 orang dengan persentase 30,00%, pupuk phonska berjumlah 15 orang dengan persentase 50,00%, pupuk urea berjumlah 14 orang dengan persentase 46,67%, pupuk mutiara berjumlah 13 orang dengan persentase 43,34%, pupuk SP36 dengan jumlah 13 orang dengan persentase 43,34%. Berikut rata rata penggunaan pupuk yang digunakan petani :

Tabel 9. Penggunaan Fisik Pupuk

No	Jenis Pupuk	Usahatani (kg)	Ha (kg)
1	Pupuk Kandang	402	645
2	Dolomite	628	1.005
3	Phonska	254	408
4	Urea	157	227
5	Mutiara	127	220
6	SP36	165	262

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pupuk kandang per usahatani memerlukan 402 kg dan per ha memerlukan 645 kg, pupuk dolomite per usahatani memerlukan 628 kg dan per ha memerlukan 1.005 kg, pupuk phonska per usahatani memerlukan 254 kg dan per ha memerlukan 408 kg, pupuk urea per usahatani memerlukan 157 kg dan per ha memerlukan 227 kg, pupuk mutiara per usahatani memerlukan 127 kg dan per ha memerlukan 220 kg, pupuk SP36 per usahatani memerlukan 165 kg dan per ha memerlukan 262 kg. Pupuk yang dibeli oleh petani memiliki harga yang berbeda beda, lokasi dan tempat pembelian bisa mempengaruhi harga yang didapatkan petani. Berikut penggunaan biaya pupuk :

Tabel 10. Penggunaan Biaya Pupuk Per Jenisnya

No	Jenis Pupuk	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
1	Pupuk Kandang	287.833	463.969
2	Dolomite	501.667	826.847
3	Phonska	2.441.154	3.945.954
4	Urea	2.352.143	3.429.249
5	Mutiara	2.228.846	3.867.346
6	SP36	1.595.500	2.572.790

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Penggunaan biaya pupuk kandang per usahatani sebesar Rp 287.833 dan per ha sebesar Rp 463.969, pupuk dolomite per usahatani sebesar Rp 501.667 dan per ha sebesar Rp 826.847, pupuk phonska per usahatani sebesar Rp 2.441.154 dan per ha sebesar Rp 3.945.954, pupuk urea per usahatani sebesar Rp 2.352.143 dan per ha sebesar Rp 3.429.249, pupuk mutiara per usahatani sebesar Rp 2.228.846 dan per ha sebesar Rp 3.867.346, pupuk SP36 per usahatani sebesar Rp 1.595.500 dan per ha sebesar Rp 2.572.790. Berikut biaya penggunaan pupuk yang digunakan petani :

Tabel 11. Total Biaya Penggunaan Pupuk

Biaya Penggunaan Pupuk (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	4.215.167	6.943.477

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022**6. Identitas Responden Berdasarkan Penggunaan Insektisida Dan Fungisida**

Pemberian insektisida dan fungisida dilakukan pada saat terdapat indikasi serangan yang bisa dilihat dari bentuk atau muncul penyakit di tanaman tersebut. Para responden beberapa memberikan fungisida bahkan sebelum terdapat indikasi dikarenakan melalui pengalaman menanam sebelumnya.

Tabel 12. Jumlah Pengguna Insektisida Dan Fungisida

No	Jenis Insektisida dan Fungisida	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Regent	30	100,00
2	Ultradap	27	90,00
3	Ridomil	9	30,00
4	Revus Opti	22	73,34
5	Dithane	7	23,34
6	Agrept	2	6,67
7	Orondis	16	53,34
8	Amistartop	19	63,34
9	Octave	5	16,67

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pengguna jenis regent berjumlah 30 orang dengan persentase 100,00%, ultradap berjumlah 27 orang dengan persentase 90,00%, ridomil berjumlah 9 orang dengan persentase 30,00%, revus opti berjumlah 22 orang dengan persentase 73,34%, dithane berjumlah 7 orang dengan persentase 23,34%, agrept berjumlah 2 orang dengan persentase 6,67%, orondis berjumlah 16 orang dengan persentase 53,34%, amistartop berjumlah 19 orang dengan persentase 63,34%, dan octave berjumlah 5 orang dengan persentase 16,67%. Penggunaan insektisida dan fungisida diperlukan supaya bisa menanggulangi atau mencegah serangan yang dapat merugikan petani, berikut rata rata penggunaan insektisida dan fungisida oleh petani :

Tabel 13. Jumlah Penggunaan Insektisida Dan Fungisida

No	Jenis Insektisida dan Fungisida	Usahatani (kg) / (l)	Ha (kg) / (l)
1	Regent	0,26 l	0,48 l
2	Ultradap	4,00 kg	2,00 kg
3	Ridomil	1,11 kg	1,30 kg
4	Revus Opti	1,01 l	2,06 l
5	Dithane	0,94 kg	2,21 kg
6	Agrept	3,00 kg	4,40 kg
7	Orondis	1,41 l	1,93 l
8	Amistartop	0,76 l	1,05 l
9	Octave	0,75 kg	1,65 kg

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Penggunaan regent per usahatani sebesar 0,26 l dan per ha sebesar 0,48 l, ultradap per usahatani sebesar 4,00 kg dan per ha sebesar 2,00 kg, ridomil per usahatani sebesar 1,11 kg dan per ha sebesar 1,30 kg, revus opti per usahatani sebesar 1,01 l dan per ha sebesar 2,06 l, dithane per usahatani sebesar 0,94 kg dan per ha sebesar 2,21 kg, agrept per usahatani sebesar 3,00 kg dan per ha

sebesar 4,40 kg, orondis per usahataninya sebesar 1,41 l dan per ha sebesar 1,93 l, amistarop per usahataninya sebesar 0,76 l dan per ha sebesar 1,05 l, octave per usahataninya sebesar 0,75 kg dan per ha sebesar 1,65 kg.

Tabel 14. Biaya Penggunaan Insektisida Dan Fungisida

No	Jenis Insektisida dan Fungisida	Usahataninya (Rp)	Ha (Rp)
1	Regent	154.667	285.345
2	Ultradap	206.000	380.530
3	Ridomil	261.444	302.064
4	Revus Opti	495.000	999.804
5	Dithane	332.857	583.914
6	Agrept	475.000	705.882
7	Orondis	472.813	641.599
8	Amistarop	508.421	691.300
9	Octave	358.000	789.320

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Biaya penggunaan regent per usahataninya sebesar Rp 154.667 dan per ha sebesar Rp 285.345, ultradap per usahataninya sebesar Rp 206.000 dan per ha sebesar Rp 380.530, ridomil per usahataninya sebesar Rp 261.444 dan per ha sebesar Rp 302.063, revus opti per usahataninya sebesar Rp 495.000 dan per ha sebesar Rp 999.804, dithane per usahataninya sebesar Rp 332.857 dan per ha sebesar Rp 583.914, agrept per usahataninya sebesar Rp 475.813 dan per ha sebesar Rp 705.882, orondis per usahataninya sebesar Rp 472.813 dan per ha sebesar Rp 641.599, amistarop per usahataninya sebesar Rp 508.421 dan per ha sebesar Rp 691.300, octave per usahataninya sebesar Rp 358.000 dan per ha sebesar Rp 789.320. Berikut penggunaan biaya untuk insektisida dan fungisida :

Tabel 15. Total Biaya Penggunaan Insektisida Dan Fungisida

Penggunaan Insektisida dan Fungisida (Rp)	Usahataninya (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	1.521.667	2.589.114

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

7. Identitas Responden Berdasarkan Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja menggunakan tenaga dalam keluarga ataupun menggunakan tenaga luar keluarga, tetapi pada hasil penelitian, petani lebih memilih menggunakan tenaga luar keluarga karena dalam keluarga petani lebih memilih untuk fokus sekolah atau kerja diluar pertanian. Berikut rincian aktivitas yang dilakukan petani dalam satu kali musim tanam :

Tabel 16. Aktivitas Pekerjaan Responden

No	Aktivitas Pekerjaan	Jam Kerja	Hari Kerja	HOK
1	Pembersihan Lahan	7	2	8
2	Pemupukan Dasar	7	1	3
3	Pindah Tanam	7	1	3
4	Pemasangan Lanjaran	7	1	3
5	Seleksi Buah	7	1	3
6	Pengikatan Buah	7	1	3
7	Pemupukan Susulan	7	23	32
8	Penyiraman	7	33	47

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Pekerjaan pertanian hari pertama pembersihan lahan membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 2 hari dan membutuhkan 8 hok, pemupukan dasar membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 1 hari dan membutuhkan 3 hok, pindah tanam membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 1 hari dan membutuhkan 3 hok, pemasangan lanjaran membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 1 hari dan membutuhkan 3 hok, seleksi buah membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 1 hari dan membutuhkan 3 hok, pengikatan buah membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 1 hari dan membutuhkan 3 hok, pemupukan susulan membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 23 hari dan membutuhkan 32 hok, penyiraman membutuhkan jam kerja selama 7 jam dengan hari kerja 33 hari dan membutuhkan 47 hok. Pemberian upah juga bervariasi tergantung lokasi lahan dan lain lain. Berikut hasil penggunaan tenaga kerja pada petani melon di Kabupaten Sukoharjo :

Tabel 17. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja

Biaya Penggunaan Tenaga Kerja (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	17.612.500	26.292.366

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Biaya penggunaan tenaga kerja didapatkan rata rata per usahatani sebesar Rp 17.612.500 dan per ha sebesar Rp 26.292.366.

8. Identitas Responden Berdasarkan Alat Pertanian

Setiap satu kali musim tanam petani tidak harus mengganti semua alat pertaniannya cukup mengganti alat yang sudah usang dan tidak dapat digunakan lagi seperti mulsa atau lanjaran. Peralatan pertanian akan mengalami biaya penyusutan tergantung barangnya. Berikut penggunaan alat beserta biaya penyusutannya :

Tabel 18. Jenis Alat Pertanian Dan Nilai Penyusutan Alat

No	Jenis Alat Pertanian	Jumlah (alat)	Harga Beli (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Sprayer	3	555.000	233.333
2	Mulsa	6	563.333	1.490.833
3	Cangkul	2	60.500	9.800
4	Alat Pemotong	3	31.333	10.467
5	Ember	3	31.500	10.067
6	Rafia	2	13.867	16.800
7	Lanjaran	6.062	558	520.833

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Penggunaan alat pertanian berupa sprayer berjumlah 3 alat dengan harga beli Rp 555.000 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 233.333, mulsa berjumlah 6 roll dengan harga beli sebesar Rp 563.333 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 1.490.833, cangkul berjumlah 2 alat dengan harga beli sebesar Rp 60.600 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 9.800, alat pemotong berjumlah 3 alat dengan harga beli Rp 31.333 dengan biaya penyusutan sebesar 10.467, ember berjumlah 3 alat dengan harga beli sebesar Rp 31.500 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 10.067, rafia berjumlah 2 roll dengan harga beli sebesar Rp 13.867 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 16.800, lanjaran berjumlah 6.062 alat dengan harga beli Rp 558 dengan biaya penyusutan sebesar Rp 520.833. Berikut merupakan biaya pembelian alat pertanian yang sudah dihitung biaya penyusutannya :

Tabel 18. Biaya Penggunaan Alat Pertanian

Biaya Penggunaan Alat Pertanian (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	2.292.133	3.361.894

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Biaya penggunaan alat pertanian rata rata per usahatani sebesar Rp 2.292.133 dan per ha sebesar Rp 3.361.894.

9. Identitas Responden Berdasarkan Modal

Semakin tinggi modal maka tinggi juga hasil yang didapatkan apabila dapat digunakan dengan sebaik baiknya. Berikut hasil penelitian dengan modal yang digunakan para petani :

Tabel 19. Modal Sekali Musim Tanam Responden

Modal (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	35.056.744	52.591.527

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Hasil panen petani melon berbeda beda berdasarkan cara penanaman dan bibit atau kualitas melon yang diinginkan. Apabila petani mengejar hasil panen yang banyak biasanya petani akan

menggunakan semi angkel dengan satu lanjaran bisa berisi 2-3 buah tetapi dengan kualitas melon yang kurang baik dan harga yang rendah pula. Berikut hasil panen petani melon :

Tabel 20. Hasil Panen Melon

Hasil Panen (kg)	Usahatani (kg)	Ha (kg)
Rata – rata	12.123	17.706

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Hasil panen rata rata petani per usahatani sebesar 12.123 kg dan per ha 17.706 kg.

10. Identitas Responden Berdasarkan Harga Melon

Harga melon yang dijual petani sangatlah beragam tergantung dari harga dipasaran dan harga yang diberikan tengkulak. Harga melon yang diberikan tengkulak dilihat juga dari hasil dan kualitas yang ada dilahan tersebut. Berikut harga melon yang didapatkan :

Tabel 21. Harga Melon

No	Harga Melon (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5.001 – 6.000	16	53,34
2	6.001 – 7.000	11	36,67
3	7.001 – 8.000	3	10,00
Total		30	100,00
Rata – rata		6.400	

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Harga melon pada rentang harga Rp 5.001-6.000 berjumlah 16 orang dengan persentase 53,34%, harga Rp 6.001-7.000 berjumlah 11 orang dengan persentase 36,67%, harga Rp 7.001-8.000 berjumlah 3 orang dengan persentase 10,00%, dengan rata rata harga yang didapatkan sebesar Rp 6.400.

11. Identitas Responden Berdasarkan Hasil Penerimaan

Hasil penerimaan yang diterima petani berbeda beda karena jumlah hasil panen yang didapatkan dan harga penjualan buah melon per kilonya juga berbeda. Berikut hasil penerimaan petani yang didapatkan dari hasil panen dikalikan harga melon :

Tabel 22. Hasil Penerimaan Petani

Hasil Penerimaan (Rp)	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Rata – rata	77.681.667	113.068.956

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Hasil penerimaan rata rata per usahatani sebesar Rp 77.681.667 dan per ha sebesar Rp 113.068.956.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan analisis anggaran uang tunai atau analisis cash flow. Dengan mencari penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani. Setelah itu dicari kelayakan usahatani

menggunakan R/C Ratio untuk mengetahui apakah usahatani tersebut layak untuk dijalankan (Soekartawi, 1995).

1. Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah produksi dikalikan dengan harga jual. Maka didapatkan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Ket :

1. TR = *total revenue* / Total penerimaan (Rp)

2. P = *price* / harga (Rp)

3. Q = *quantity* / jumlah (kg)

Per usahatani

$$\begin{aligned} TR &= \text{Rp } 6.400 \times 12.123 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 77.587.200 \end{aligned}$$

Per ha

$$\begin{aligned} TR &= \text{Rp } 6.400 \times 17.706 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 113.318.400 \end{aligned}$$

Pada satu kali musim tanam pada bulan April – Juli rata-rata petani melon di Kabupaten Sukoharjo mendapatkan harga jual buah melon sebesar Rp 6.400, sedangkan untuk rata rata kuantitas melon yang didapatkan per usahatani sebesar 12 ton atau 12.123 kg dan per ha sebesar 17.706 kg. Maka dengan rumus total penerimaan didapatkan Rp 77.587.200 untuk total penerimaan per usahatani dan per ha sebesar Rp 113.318.400.

2. Analisis Penerimaan

- Biaya Tetap

Menurut Supardi dalam Saeri (2018), yang termasuk kategori biaya tetap biaya sewa lahan untuk usahatani, menyewa gudang penyimpanan, menyewa Gedung, biaya penyusutan alat pertanian, menyewa kantor, biaya gaji pegawai atau karyawan. Maka didapatkan biaya tetap berupa :

Tabel 23. Penghitungan biaya tetap

Biaya tetap	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Sewa lahan	5.761.111	8.228.883
Penyusutan alat pertanian	2.292.133	3.361.894
Total biaya tetap	8.053.244	11.590.777

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Biaya tetap berupa sewa lahan per usahatani sebesar Rp 5.761.111 dan per ha sebesar Rp 8.228.883, penyusutan alat pertanian per usahatani sebesar Rp 2.292.133 dan per ha sebesar Rp 3.361.894. Total biaya tetap per usahatani sebesar Rp 8.053.244 dan per ha sebesar Rp 11.590.777.

- Biaya Variabel

Menurut Dumairy dalam Saeri (2018), untuk kategori biaya variabel antara lain biaya upah tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida yang biayanya dapat berubah ubah setiap saat. Maka didapatkan biaya variabel sebagai berikut :

Tabel 24. Penghitungan biaya variabel

Biaya variabel	Usahatani (Rp)	Ha (Rp)
Upah tenaga kerja	17.612.500	26.292.366
Penggunaan benih	3.654.167	5.175.793
Penggunaan pupuk	4.215.167	6.943.477
Penggunaan Insektisida dan Fungisida	1.521.667	2.589.114
Total biaya variabel	27.003.501	41.000.750

Sumber : Analisis Data Primer, Tahun 2022

Didapatkan biaya variabel per usahatani sebesar Rp 27.003.501 yang didapatkan dari penjumlahan biaya upah tenaga kerja per usahatani sebesar Rp 17.612.500, biaya penggunaan benih per usahatani sebesar Rp 3.654.167, biaya penggunaan pupuk per usahatani sebesar Rp 4.215.167, biaya penggunaan insektisida dan fungisida per usahatani sebesar Rp 1.521.667. Didapatkan biaya variabel per ha sebesar Rp 41.000.750, biaya upah tenaga kerja per ha sebesar Rp 26.292.366, biaya penggunaan benih per ha sebesar Rp 5.175.793, biaya penggunaan pupuk per usahatani sebesar Rp 6.943.477, biaya penggunaan insektisida dan fungisida sebesar Rp 2.589.114. Maka untuk mencari total biaya didapatkan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Ket :

1. $TC = \text{total cost} / \text{Total biaya (Rp)}$
2. $TFC = \text{total fixed cost} / \text{Total biaya tetap (Rp)}$
3. $TVC = \text{total variable cost} / \text{Total biaya variabel (Rp)}$

Per usahatani

$$TC = \text{Rp } 8.053.244 + \text{Rp } 27.003.501 \\ = \text{Rp } 35.056.745$$

Per ha

$$TC = \text{Rp } 11.590.777 + \text{Rp } 41.000.750 \\ = \text{Rp } 52.591.527$$

Penjumlahan total biaya tetap dengan total biaya variabel akan menghasilkan total biaya untuk per usahatani sebesar Rp 35.056.745 sedangkan per ha sebesar Rp 52.591.527.

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani didapatkan dari pengurangan antara penerimaan dengan semua biaya yang keluar (Soekartawi, 1995). Maka dengan begitu dapat dirumuskan :

$$Pd = TR - TC$$

Ket :

1. $Pd = \text{Pendapatan (Rp)}$
2. $TR = \text{total revenue} / \text{Total penerimaan (Rp)}$
3. $TC = \text{total cost} / \text{Total biaya (Rp)}$

Per usahatani

$$Pd = \text{Rp } 77.587.200 - \text{Rp } 35.056.745 \\ = \text{Rp } 42.530.455$$

Per ha

$$\begin{aligned} \text{Pd} &= \text{Rp } 77.587.200 - \text{Rp } 52.591.527 \\ &= \text{Rp } 24.995.673 \end{aligned}$$

Pendapatan usahatani petani melon di Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 42.530.455 untuk per usahatannya, sedangkan untuk per ha sebesar Rp 24.995.673.

4. Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani dapat diukur menggunakan pendekatan R/C Ratio. Menurut Soekartawi (1995), analisis R/C Ratio adalah perbandingan total penerimaan dibagi dengan total biaya. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Ket :

1. TR = *total revenue* / Total penerimaan (Rp)
2. TC = *total cost* / Total biaya (Rp)

Per usahatani

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Rp } 77.587.200}{\text{Rp } 35.056.745} \\ &= 2,21 \end{aligned}$$

Per ha

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{\text{Rp } 113.318.400}{\text{Rp } 52.591.527} \\ &= 2,15 \end{aligned}$$

1. Jika R/C ratio > 1 maka komoditi melon memiliki pendapatan yang lebih baik.
2. Jika R/C ratio = 1 maka komoditi melon tidak untung dan tidak rugi (impas).
3. Jika R/C ratio < 1 maka komoditi melon tidak baik untuk diproduksi.

Didapatkan R/C Ratio per usahatani sebesar 2,21 dan per ha sebesar 2,15 yang didapatkan dari pembagian antara total penerimaan dibagi dengan total biaya. Maka dapat disimpulkan usahatani melon pada Kabupaten Sukoharjo layak untuk dijalankan karena memiliki pendapatan yang lebih baik. Menurut Soekartawi (1995), ratio R/C apabila sama dengan 1, artinya mengalami break event point, atau petani tidak merasakan untung dan tidak merasakan rugi pula. Apabila nisbah R/C minimal 1,5 atau 2,0, usahatani sudah dapat dianggap menguntungkan karena nilainya sudah melebihi 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis pendapatan usahatani melon di Kabupaten Sukoharjo, sebagai berikut :

1. Penggunaan biaya terbesar pada usahatani melon pada penggunaan upah tenaga kerja per usahatani sebesar Rp 17.612.500 dan untuk penggunaan upah tenaga kerja per ha sebesar Rp 26.292.366 sedangkan untuk penggunaan biaya terkecil pada penggunaan insektisida dan fungisida per usahatani yaitu sebesar Rp 1.521.667 dan per ha sebesar Rp 2.589.114.
2. Pendapatan rata rata petani melon di Kabupaten Sukoharjo per usahatani sebesar Rp 42.530.455 / satu kali musim tanam, sedangkan untuk per ha pendapatan yang didapatkan sebesar Rp 24.995.673.
3. Hasil analisis kelayakan usahatani melon yang diukur dengan R/C Ratio didapatkan hasil 2,21 untuk per usahatani dan 2,15 untuk per ha dengan arti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka petani akan mendapatkan hasil penerimaan per usahatani sebesar Rp 2,21 dan per ha sebesar Rp 1,47. Dengan demikian usahatani di Kabupaten Sukoharjo layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyanto, Uchi. 2021. *Buah melon*. <https://infobuah.com/buah-melon/> diunduh 18 Februari 2022.
- Rafi, 2021. *Kandungan Gizi dan Manfaat Buah Melon*. <https://www.gramedia.com/best-seller/manfaat-buah-melon/> diunduh 15 Januari 2022.
- BPS Kabupaten Sukoharjo. 2016. *Produksi Buah-Buahan menurut Jenisnya dan Kecamatan, 2016*. Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo.
- Saeri, Moh. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Malang : Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang : UB Press Jawa Timur.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI Press.
- Tola, Elisabeth Cynthia M. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Melon Golden (Cucumis Melo L) Di Kota Cilegon*. Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa hal 111-112.
- Widiyanto, Danar. 2017. *Kemarau, Petani Sukoharjo Pilih Tanam Melon*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/klaten/kemarau-petani-sukoharjo-pilih-tanam-melon/> diunduh 19 Mei 2021.